

**ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN INTERNET TERHADAP
BUDAYA DAN TRADISI BAGI REMAJA DESA ANJIR SERAPAT**

*Analysis Of The Impact Of The Use Of The Internet To
The Culture And Tradition For Teenager Of Villages In Anjir Serapat*

Saifullah Darlan

Universitas Palangka Raya
Central Kalimantan,
Indonesia

*email: fuldarlan@gmail.com
correspondence author

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana dampak yang ditimbulkan sebagai akibat penggunaan internet melalui sarana *handphone* atau *Smartphone* oleh remaja terhadap budaya dan tradisi di desa Anjir Serapat. Untuk mengetahui dampak tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif dan dilakukan secara alami. Subjek penelitian adalah remaja yang bermukim di dalam *Handil* dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Agar data yang didapat lebih akurat maka pengamatan dilakukan secara tekun dan diperkuat dengan triangulasi, serta berdiskusi kepada para remaja. Data yang didapat dianalisis mengikuti prosedur penelitian kualitatif mulai dari (1) pengumpulan data, (2) condensasi data, (3) penampilan data, dan (4) verifikasi dan kesimpulan.

Hasil penelitian ditemukan: *Pertama* dampak positif: a) pekerjaan dapat dilakukan lebih efisien dan efektif dalam mengolah hasil usaha sehingga peluang untuk mendapatkan kesejahteraan dapat dilakukan dalam waktu singkat. b) remaja terpacu lebih maju dan berani membuka esolasi budaya masyarakat yang *Kulut* (tertutup) dalam kehidupan secara perlahan terbuka. c) remaja terpacu untuk meningkatkan pendidikan, semula hanya rata-rata berpendidikan rendah seperti SD/MI dan SLTP sudah terbuka mau bersekolah ke SLTA. *Kedua* dampak negatif: a) budaya dan adat yang sudah ada dalam masyarakat mulai pudar, akibatnya banyak remaja sudah meninggalkan kebiasaan yang selalu dipatuhi dalam masyarakat. b) banyak remaja sudah tidak patuh lagi kepada kedua orang tuanya. c) minuman keras yang dulu dianggap tabu dan barang haram dalam masyarakat, sekarang sudah dianggap biasa dan bahkan ada remaja menggunakannya.

Kata Kunci:

Penggunaan internet
Budaya tradisi
Remaja desa

Keywords:

The use of the internet
Traditional culture
Teenager of village

Abstract

This research aims to find out the impact of the use of the internet through mobile phones by the teenagers of the village on the culture and traditions in AnjirSerapat. This research used qualitative methods and carried out naturally. The research subjects were teenagers who settled in Handil. The data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Therefore, the data obtained is more accurate. The observations are carried out diligently and strengthened by triangulation, as well as discussions with teenagers. The data collected were analyzed following qualitative research procedures starting from (1) data collection, (2) data condensation, (3) data appearance, and (4) verification and conclusion.

The results of the research found that: First, the positive impact: a) the work can be done more efficiently and effectively in processing business results, then that opportunities for welfare can be done in a short time. b) teenagers are encouraged to be more advanced and dare to open the isolation caused by the culture and the kolot (old-fashioned). c) the young people are encouraged to improve the quality of their education, which at first they only had a low level of education such as elementary schools/madrasah, and junior high schools, then they continue going to senior high school. The other negative impact is a) the culture and customs that already exist in the community began to fade. As a result, many teenagers have left their habit that is always obeyed in the community. b) many teenagers are no longer obedient to their parents. c) liquor that used to be considered taboo and illicit goods in the community is now considered normal and there are even teenagers using it.



PENDAHULUAN

Banyak orang berpendapat di era 4.0 ini dunia mengglobal bagaikan transparan tembus pandang tanpa batas sehingga kejadian apa saja diseluruh pelosok dunia ini begitu cepatnya dapat diketahui tanpa kecuali yang merasuk kesemua sendi kehidupan masyarakat. Akibat mudahnya mendapatkan akses informasi ini menimbulkan terjadinya pergeseran budaya dan tradisi dalam masyarakat baik di kota maupun di desa. Bouman; I Nyoman Beratha; Ibrahim (2019), desa adalah salah satu bentuk dari kehidupan bersama beberapa ribu orang, hampir semuanya saling mengenal; kebanyakan yang termasuk di dalamnya hidup dari pertanian, dan sebagainya, usaha-usaha yang dapat dipengaruhi oleh hukum dan kehendak alam. Selanjutnya menurut Bouman desa terdapat banyak ikatan-ikatan keluarga yang rapat, taat pada tradisi dan kaidah-kaidah sosial.

Agar kebudayaan dapat menempatkan dirinya sebagai jadi diri yang utuh dalam kepribadian dan berperan memberikan makna dalam pembentukan rasa persatuan serta dapat mendukung kemajuan masyarakat, maka budaya dan tradisi perlu dilestarikan. Budaya dan tradisi yang dimiliki masyarakat, merupakan potensi yang tidak pernah habis sebagai modal dasar dalam membangun bangsa, termasuk membangun nilai-nilai sosial budaya seperti masyarakat lokal yang berada di desa Anjir Serapat, serta berfungsi efektif sebagai sarana dan media yang paling ampuh dalam pelestarian budaya dan tradisi serta berperan dalam mendukung pembangunan termasuk di masyarakat pedesaan.

Budaya berupa nilai-nilai agamis, adat dan tradisi tertanam kuat yang dimiliki dalam masyarakat desa Anjir Serapat yang masih diperlukan dan bahkan perlu dilestarikan, oleh karena itu dalam rangka pelestarian budaya dan tradisi termasuk di dalamnya perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Masuknya teknologi

modern seperti internet saat ini di semua aspek kehidupan manusia termasuk di desa Anjir Serapat, maka tata cara kehidupan sudah ada dalam masyarakat yang dilakoni secara turun temurun berangsur-angsur sudah mulai kehilangan bentuk aslinya dan secara bertahap diganti oleh nilai-nilai budaya luar. Laili dan Nuryono (2015); Sari, Ilyas dan Ildil, (2017) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat merajalela di kalangan masyarakat terutama di kalangan remaja. Teknologi berupa *Information and Communication Technologies* (ICT) yang sering digunakan oleh remaja seperti telepon seluler, video call, media sosial dan berbagai situs penghubung seperti *facebook* yang sangat membantu sebagai alat multifungsi, karena multifungsi tersebut remaja banyak menggunakan ICT secara positif maupun negatif.

Masyarakat yang tinggalnya di desa Anjir Serapat terutama bagi orang tua mulai resah dan mencemaskan maraknya penggunaan internet di kalangan remaja yang dapat mengakses film melalui *youtube*, *whatsapp*, *instagram*, *game online* dan lainnya, bahkan masyarakat menganggap informasi yang didapat melalui internet membawa malapetaka, bahkan penggunaan ICT banyak merusak kehidupan mereka. Keadaan ini menurut Rusdi (2013) disebabkan ICT memiliki kekuatan untuk mempengaruhi bahkan merubah budaya dan merubah cara pikir masyarakat.

Tidak ada seorangpun masyarakat dimanapun ia berada, tidak terkecuali juga bagi remaja yang bermukim dalam *Handil* di desa Anjir Serapat, saat ini mampu menyembunyikan dirinya dari masuknya pengaruh informasi yang sudah mengglobal ini. Masyarakat desa Anjir Serapat, walaupun pola kehidupannya sangat sederhana namun mereka tidak kesulitan untuk mengetahui kejadian-kejadian baik pada lingkup di desa itu sendiri, pada skala nasional maupun internasional, seperti banyaknya beredar minuman keras dan narkoba, yang dapat berpengaruh terhadap budaya dan tradisi masyarakat khususnya

para remaja. Begitu pula pada skala internasional seperti bencana dan perang semuanya dapat mereka ketahui, itu dikarenakan di desa Anjir Serapat walaupun kehidupannya berada kelas menengah ke bawah namun hampir semua remaja memiliki *Handphone* atau *Smartphone*, sehingga gaya dan perilaku hidupnya berubah serta mereka sudah ketergantungan dengan internet serta cenderung meninggalkan tradisi yang ada. Tradisi membantu memberikan legitimasi oleh karena ia pada umumnya menjanjikan tingkat prestasi yang lebih tinggi sesuai dengan harapan-harapan dan karena ia lebih bersifat kekal dan dibenarkan dari segi kultural dibandingkan dengan bentuk-bentuk jaminan yang tidak begitu melembaga. (Scott, 1994).

Menyebarnya budaya asing lewat tayangan-tayangan film yang dapat disaksikan setiap saat di *youtube* yang diakses melalui *Handphone* atau *Smartphone* disamping memiliki dampak positif, namun juga secara perlahan namun pasti dapat menimbulkan dampak negatif, seperti bergesernya nilai budaya dan tradisi dalam masyarakat. Kondisi demikian menimbulkan keresahan dikalangan masyarakat desa Anjir Serapat, karena mereka dihadapkan pada dua pilihan apakah mereka “menerima” atau “menolak” informasi yang diterima melalui internet dengan menggunakan *Handphone* atau *Smartphone* tersebut. Jika masyarakat menerima maka itu dianggap sebagai prestise (wibawa) diri dan menjadi orang yang maju dalam masyarakat, namun akibatnya nilai budaya dan tradisi sudah ada yang diwarisi secara turun temurun dalam masyarakat secara berangsur-angsur akan punah, akan tetapi kalau masyarakat menolak maka mereka dianggap orang yang tertutup dan tidak bisa mendapatkan informasi kejadian yang ada di dunia serta dianggap orang yang ketinggalan zaman.

Atas dasar permasalahan dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana dampak positif dan negatif penggunaan internet yang

diterima melalui *Handphone* atau *Smartphone* terhadap budaya dan tradisi bagi remaja desa Anjir Serapat?.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di desa Anjir Serapat dalam wilayah Kecamatan Kapuas Timur sepanjang 14 km dan sebagai subjek penelitian adalah para remaja yang bermukim di dalam *Handil*. Agar mudah memperoleh data secara keseluruhan (*holistik*) dan mendalam mengenai perilaku remaja yang menggunakan internet dengan memanfaatkan *Handphone* atau *Smartphone*, mengingat karakter informan yang ada maka penelitian ini lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif. Pertimbangan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah ... metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui. (Strauss dan Corbin, 2017).

Teknik yang digunakan untuk menjaring dan menghimpun data yang diperoleh dari remaja dan sumber lain yang relevan peneliti mengikuti teknik yang dianjurkan Creswell (2017), dilakukan melalui observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documents*).

Analisis data dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian dan dilaksanakan secara lengkap terhadap seluruh data yang dikumpulkan. Pelaksanaan analisis data mengikuti prosedur penelitian kualitatif, yang dikemukakan Miles, Huberman dan Saldana, (2014) mulai dari data mulai dari (1) pengumpulan data, (2) condensasi data, (3) penampilan data, dan (4) verifikasi dan kesimpulan. Selanjutnya untuk mengecek keabsahan data, dan untuk memastikan apakah data yang didapatkan dari informan itu benar-benar akurat, peneliti mengambil 3 dari tujuh prosedur yang dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985) sebagai berikut (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, dan (3) pengecekan sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Desa Anjir Serapat

a. Kondisi Geografis

Bila dilihat geografisnya maka Anjir Serapat berada di Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas dalam wilayah Propinsi Kalimantan Tengah berbatasan langsung dengan tiga kecamatan yang ada dalam wilayah Kabupaten Kapuas dan satu kecamatan dalam wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu: 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kapuas Hilir; 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tamban Catur; 3) Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bataguh dan Kapuas Hilir; dan 4) Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Secara astronomis terletak antara $0^{\circ}8'48''-3^{\circ}27'00''$ Lintang Selatan dan $112^{\circ}2'36''-114^{\circ}44'00''$ Bujur Timur. Berdasarkan topografinya Anjir Serapat berada pada wilayah bagian selatan Kabupaten Kapuas yang terdiri dari pantai dan rawa-rawa dengan ketinggian antara 0-5 meter dari permukaan air laut yang mempunyai elevasi $0\%-8\%$ serta dipengaruhi oleh pasang surut dan merupakan daerah yang mempunyai potensi banjir yang cukup besar bila air laut/pasang naik. (Kab. Kapuas Dalam Angka 2018).

Bila dilihat dari posisi letak geografisnya Anjir Serapat dibelah oleh sebuah Anjir atau sungai dengan lebar berukuran ± 50 meter dan sepanjang 28 km, serta berada di antara dua sungai besar yaitu sungai Kapuas Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah, dan sungai Barito Kalimantan Selatan. Sungai Anjir melintang tegak lurus dari km 1 sampai km 28 yang memiliki dua muara yaitu ke sungai Kapuas dan ke sungai Barito. Air yang mengalir di sungai Anjir sebelah barat dari km 1 sampai km 14 arus airnya mengarah ke sungai Kapuas Kalimantan Tengah, sedangkan sebelah timur

dari km 14 sampai ke km 28 mengalir ke arah sungai Barito Kalimantan Selatan.

b. Penduduk dan Mata Pencaharian

Anjir Serapat yang berada di antara kota Kuala Kapuas dan Banjarmasin, yang dijadikan lokus penelitian dalam wilayah Kecamatan Kapuas Timur dengan jumlah penduduk 31.319 orang (Dukcapil Kab., Kapuas, 2019), dihuni mayoritas etnis Dayak, etnis Banjar dan sedikit etnis Bugis, Jawa dan Madura. Sesuai karakteristik kondisi daerahnya maka penduduk Anjir Serapat dalam kegiatan perekonomian maka pola kehidupan masyarakatnya didominasi bertani di sawah pasang surut sebagai penghasilan utama. Selain itu terdapat pula beberapa alternatif bagi masyarakat Anjir Serapat dalam berusaha sebagai tambahan biaya hidup seperti: 1). berkebun dengan berbagai macam kebun seperti kopi, pisang, rambutan, cempedak, jeruk dan lain sebagainya, 2) mencari ikan pada saat musim penghujan, 3) beternak unggas seperti ayam dan bebek, 4) menjadi pedagang, 5) sedikit menjadi pegawai pemerintah seperti guru dan pegawai swasta.

c. Sosial Budaya

Hasil observasi dan wawancara kepada masyarakat desa Anjir Serapat diperoleh gambaran bahwa masyarakat desa Anjir Serapat penduduknya mayoritas agamis dan sangat penatik terhadap agamanya, sehingga bila ada hal-hal yang dianggap masyarakat menyalahi norma, budaya dan tradisi maka sangat cepat menimbulkan reaksi dan menjadi pergunjungan antar sesama masyarakat tersebut.

Kehidupan masyarakat desa Anjir Serapat terutama yang bermukim di dalam *Handil* dalam sosial budaya sangat tertutup jika dibandingkan dengan masyarakat lainnya, padahal daerah ini posisinya sangat dekat dengan kota Kuala

Kapuas, Kabupaten Kapuas dan kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Kondisi ini disebabkan karena masyarakatnya sangat patuh terhadap budaya dan tradisi setempat. Berdasarkan hasil wawancara kepada informan dapat di kemukakan beberapa bentuk ketertutupan masyarakat desa Anjir Serapat:

- 1) Masalah perilaku dan norma agama, dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya yang sangat agamis dan tergolong patuh menjalankan ibadah, sehingga orang tua sangat malu bila melihat anak remajanya tidak beribadah atau bila berjalan di jalan umum berpakaian tidak sopan sehingga melanggar budaya dan tradisi dalam masyarakat yang diwarisi secara turun temurun dari leluhur.
- 2) Masalah pendidikan, setiap anak selalu dianjurkan bersekolah ke sekolah agama seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) dan sangat sedikit anak disekolahkan ke sekolah umum seperti SD, SMP dan SMA itupun kecuali anak pegawai, pedagang atau bagi orang tua yang berpikiran maju. Masih ada *mitos* dalam masyarakat Anjir Serapat yang beranggapan bahwa, bila anak tidak disekolahkan ke sekolah berbasis agama maka dikemudian hari kesulitan pergi ke Mekkah untuk ibadah Umrah atau Haji, sehingga anak dipaksa orang tua untuk bersekolah di sekolah agama. Jika anak tersebut membangkang dan tidak mau bersekolah yang diinginkan orang tua, maka sekolahnya cukup bisa membaca, menghitung dan menulis, setelah itu anak diajari bekerja di sawah dan apabila sudah bisa mencari penghasilan sendiri maka orang tua berusaha mencarikan jodoh untuk dinikahkan walaupun masih dalam usia sangat muda.

- 3) Masalah ekonomi, karena penghasilan utama masyarakat didominasi dari padi hasil petanian sawah pasang surut yang didapat hanya sekali dalam setahun, dan di desa Anjir Serapat hanya ada dua musim yaitu pada saat musim penghujan petani mengolah dan menanam padi di sawah, dan pada musim kemarau petani memanen padi, dengan demikian sistem pertaniannya adalah enam bulan petani bekerja di sawah dan enam bulan masa tunggu padi setelah ditanam menunggu masa panen. Dalam kondisi yang tidak bekerja seperti ini banyak masyarakat menghabiskan waktunya di rumah, atau bagi kaum pria pergi ke daerah lain mencari pekerjaan sebagai buruh.

2. Dampak Penggunaan Internet Terhadap Budaya dan Tradisi Bagi Remaja.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan mengenai dampak penggunaan internet bagi masyarakat Anjir Serapat khususnya kalangan remaja sangat banyak membawa dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif terutama pada bidang budaya dan tradisi, termasuk didalamnya adat istiadat, sebagai berikut:

a. Dampak Positif

Walaupun kondisi masyarakat desa Anjir Serapat secara ekonomi berada pada posisi kelas menengah ke bawah dan banyak bermukim di dalam *Handil*, namun masyarakatnya terutama di kalangan remaja hampir semua memiliki *Handphone* atau *Smartphone* dan mereka ini sangat mahir menggunakannya. Walaupun Anjir Serapat merupakan hanya sebuah desa, namun segala informasi dapat diakses sehingga mereka tidak ketinggalan informasi dari masyarakat yang tinggalnya di kota, apa saja kejadian baik di dalam maupun di luar negeri mereka ketahui dari internet, dan itu semua didapat melalui *Handphone* atau *Smartphone*. Sebagai contoh

seperti adanya wabah *Virus Corona (Covid-19)* yang menghebohkan dunia. Jika cermati secara sungguh-sungguh maka keberadaan internet mempunyai dampak positif bagi masyarakat desa Anjir Serapat. Orang-orang desa sudah mengenal perdagangan, alat-alat transpor modern, bahkan dapat mengikuti berita-berita mengenai daerah lain melalui radio, televisi, dan sebagainya yang kesuanya belum dikenal sebelumnya. (Soekanto dan Sulistyowati, 2017).

Jika dicermati dari segi positifnya maka tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penggunaan internet membuka peluang untuk dapat berkembang lebih maju, sehingga dengan informasi yang didapat mempercepat pembangunan di desa Anjir Serapat disegala bidang, seperti pertanian dan bidang ekonomi. Pemanfaatan internet membuat pekerjaan dapat dilakukan lebih efisien dan efektif, remaja memiliki pengetahuan bagaimana mengolah hasil usaha dan hasil pertanian yang baik sehingga peluang untuk mendapatkan kesejahteraan dapat dilakukan dalam waktu singkat. Menurut Rusdi (2013) tidak hanya dunia ekonomi, teknologi informasi juga telah digunakan oleh kebanyakan dunia pendidikan karena dianggap membawa banyak keuntungan.

Begitu pula bidang sosial dan budaya lainnya termasuk didalamnya bidang pendidikan, maka pengetahuan yang didapat melalui internet dapat peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga mempercepat mengejar ketertinggalannya dengan daerah lain. Ngafifi, (2014), berpendapat bahwa teknologi merupakan simbol kemajuan. Siapa saja yang mampu mengakses teknologi, maka ia akan mengalami sedikit atau banyak kemajuan dalam bentuk apa pun. Seseorang tidak akan ketinggalan informasi manakala ia menggenggam sebuah teknologi. Teknologi telah mempengaruhi gaya hidup, dan

bahkan teknologi juga telah menjadi gaya hidup itu sendiri.

b. Dampak Negatif

Kehadiran internet bagi masyarakat terutama para remaja desa Anjir Serapat, walaupun itu hanya diterima melalui perangkat *Handphone dan Smartphone* namun tidak dapat dipungkiri bahwa informasi yang diterima melalui internet juga membawa dampak negatif. Dampak negatif yang paling dirasakan oleh masyarakat desa Anjir Serapat adalah mulai lunturnya nilai, norma sosial budaya dan tradisi yang selama ini dipatuhi oleh masyarakat. Menurut Rusdi, (2013) selain membawa dampak positif, ICT dianggap mengganggu struktur dan standar budaya suatu bangsa khususnya bangsa-bangsa Timur. Dampak negatif yang sangat dirasakan masyarakat desa Anjir Serapat, bidang norma sosial, budaya dan tradisi diantaranya adalah:

- 1) Sudah banyak remaja tidak hormat dan patuh kepada kedua orang tuanya dimana selama ini masyarakatnya selalu mematuhi norma sosial, budaya dan tradisi secara turun temurun, sehingga dapat merubah jadi diri remaja di desa Anjir Serapat, mereka meniru dan berperilaku seperti orang asing yang sangat jauh dengan norma sosial, budaya dan tradisi asli daerahnya. Nasution (2017) berpendapat budaya global juga pada akhirnya menguniversalkan masalah-masalah makna dan identitas, nilai dan keyakinan, tetapi juga melegitimasi identitas-identitas dan sistem-sistem makna yang khas dan bersifat khusus.

Diabaikannya tata krama dalam berperilaku mengenai nilai budaya dan tradisi ini oleh para remaja membuat banyak masyarakat menjadi gusar dengan adanya kehadiran internet, karena budaya dan tradisi serta norma sosial yang selama ini mereka patuhi

secara berangsur menjadi pudar. Padahal norma sosial yang ada di masyarakat desa Anjir Serapat ini sangat sulit dipisahkan antara adat dan tradisi dijadikan sebagai pola kehidupan (*pattern for life*) masyarakat, dengan budaya sebagai pola hidup (*pattern of life*) yang dijalani bagi masyarakat. Kedua pola tersebut kemudian dipadukan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, hal ini dikarenakan keduanya merupakan rangkaian dimana dia dapat membentuk suatu jalan kehidupan, mengenai bagaimana masyarakat desa dapat memelihara, membentuk dan dapat mengembangkan pola kehidupan sebagai suatu realitas budaya yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Trompenaars, (1998), menteorikan budaya “*cultur come in layers, laik an onion*” (budaya datang di dalam lapisan, bagaikan bawang merah yang kulitnya berlapis-lapis). Budaya itu ada yang dapat dilihat secara kasat mata dan selalu dapat diamati secara langsung pada bagian luarnya, seperti tata cara kebiasaan sehari-hari dalam masyarakat. Budaya pada lapisan bagian tengahnya yang tidak tampak dilihat secara kasat mata yaitu norma, nilai dan tradisi luhur dalam masyarakat. Sedangkan pada bagian lapisan yang paling dalam atau lapisan paling inti dari budaya menurut Trompenaars adalah berupa keyakinan dan kepercayaan (*belief*) seseorang yang dia yakini itu ada kebenarannya.

- 2) Masyarakat Anjir Serapat yang dahulu sangat asing dengan narkoba, dan seiring semakin pudarnya budaya dan tradisi dalam masyarakat, karena begitu kuatnya informasi yang diterima melalui internet mengakibatkan semakin mudahnya bereddar narkoba maka tidak mustahil saat ini sudah

ada remaja menjadi pemakainya. Jasper, M. (2007) menjelaskan makna budaya sebagai suatu pemahaman terhadap dunia mental dan perwujudan yang dirasakan bersama. Dalam konteks ini Spradley(2007), berpendapat bahwa budaya pengetahuan yang diperoleh, digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas, dapat disimpulkan. *Pertama*, majunya teknologi informasi berupa internet saat ini hingga merasuk sampai ke ujung *Handil* di desa Anjir Serapat mempunyai dampak positif dan membuka peluang untuk menjadikan masyarakatnya lebih maju baik bidang ekonomi, pertanian maupun pendidikan maupun sosial budaya lainnya. *Kedua*, semua informasi dari internet yang diterima melalui *Handphone* atau *Smartphone* mengakibatkan terjadi saling tarik menarik, saling mempengaruhi dan saling mengalahkan disemua sendi kehidupan dalam masyarakat baik itu terhadap adat istiadat, budaya dan tradisi luhur yang sudah ada dalam masyarakat desa Anjir Serapat, sebagai akibatnya budaya dan tradisi yang ada di dalam masyarakat semakin lama semakin pudar.

REFERENSI

- Anomim. (2018). *Kabupaten Kapuas Dalam Angka*. Kuala Kapuas: BPS Kab. Kapuas.
- Creswell, W. John. (2017). *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. (Terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Jabal Tarik. (2019). *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press.
- Jasper, James, M. (2007). *Cultural Approaches in the Sociologi of Social Movements*, dalam Bert Klandermans & Conny Roggeband (eds), *Handbook of Social Movements Across Disciplines*. Amsterdam: University

Departement of Social Sciences and Texas A & M University, College Station, Texas.pp., 58, Chapter 3.

Lincoln dan Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. London: New Delhi: Sage Publication, Beverly Hills.

Miles, B. Mathtte dan Huberman., A. Michael., Saldana, Johnny. (2014). *Quaitative Data Analysis*. A. Methods Sourcebook, Edition 3. London: SAGE Publication,Inc.

Nasution, Robby Darwis. (2017) *Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal*. Ponorogo: Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 21 No. 1, Juni 2017.

Ngafifi, M. (2014). *Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Volume 2, Nomor 1, 2014.

Rusdi, Ahmad. (2013). *Penggunaan ICT dan Konteks Budaya*. Jakarta: SP.UIN Syarif Hidayatullah.

Sari, Ayu Permata , Ilyas, Asmidir, Ildil. (2017). *Tingkat Kecanduan Internet pada Remaja Awal*. Padang: JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) Volume 3 Nomor 2, 2017.

Soekanto, Soerjono dan Susityowati, Budi.(2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada

Scott, C. James. (1994). *Moral Ekonomi Petani. Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. (Terjemahan Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.

Spradley. P. James. (2007). *Metode Etnografi*. Edisi Kedua, Cetakan ke I. (Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana.

Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. (2017). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Cetakan V. (Terjemahan Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trompenaars, Fons. (1998). *Riding The Waves of Culture: Understanding Cultural Diversity In Business*. Second Edition. London. Nicholas Brealey Publishing